

MOHAMMAD IQBAL: ANTARA REKONSTRUKSI DAN DEKONSTRUKSI

Rafli Kahfi¹, Adenan², Fadilah Utami³, Della Patika Sari⁴, Nadya Putri Utami Pane⁵,
Siti Nur Aisyah⁶

raflikahfi10@gmail.com, adenan@ac.id, fadillahutami123@gmail.com,
dellasari0409@gamil.com, utamipane877@gmail.com, na9779286@gmail.com

***Abstract:** This article explores the thought of Mohammad Iqbal, a prominent philosopher, poet, and politician from South Asia, through the lens of reconstruction and deconstruction concepts. By analyzing his works, this article examines how Iqbal attempted to reconstruct traditional Islamic concepts while deconstructing colonial structures and conservative dogmas that hindered the progress of Muslims. The article highlights Iqbal's approach to modernity, spirituality, and the revival of progressive Islamic values. The methodology used includes textual and historical analysis of Iqbal's works. The findings of this research show that Iqbal successfully built a dynamic and relevant framework of thought for the contemporary socio-political context.*

***Keywords:** Mohammad Iqbal, reconstruction, deconstruction, modernity, Islam, colonialism, spirituality*

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi pemikiran Mohammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan politisi terkemuka dari Asia Selatan, melalui lensa konsep rekonstruksi dan dekonstruksi. Dengan menganalisis karya-karyanya, artikel ini mengkaji bagaimana Iqbal mencoba merekonstruksi konsep-konsep tradisional Islam sambil mendekonstruksi struktur kolonial dan dogma konservatif yang menghambat kemajuan umat Muslim. Artikel ini menyoroti pendekatan Iqbal terhadap modernitas, spiritualitas, dan kebangkitan kembali nilai-nilai Islam yang progresif. Metodologi yang digunakan meliputi analisis tekstual dan historis terhadap karya-karya Iqbal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Iqbal berhasil membangun kerangka pemikiran yang dinamis dan relevan bagi konteks sosial-politik kontemporer.

Kata Kunci: Mohammad Iqbal, rekonstruksi, dekonstruksi, modernitas, Islam, kolonialisme, spiritualitas

Pendahuluan

Mohammad Iqbal (1877-1938) adalah salah satu tokoh intelektual terpenting di dunia Muslim pada awal abad ke-20. Karya-karyanya yang beragam mencakup puisi, filsafat, dan politik, yang semuanya bertujuan untuk membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap potensi diri mereka dalam menghadapi tantangan modernitas dan kolonialisme. Artikel ini

³⁴⁵⁶ Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

bertujuan untuk mengkaji bagaimana Iqbal melakukan rekonstruksi terhadap konsep-konsep tradisional Islam sambil mendekonstruksi elemen-elemen yang ia anggap menghambat kemajuan umat Muslim. Fokus utama penelitian ini adalah analisis terhadap pandangan Iqbal tentang modernitas, spiritualitas, dan kebangkitan kembali nilai-nilai Islam.

Kajian Teori

Konsep rekonstruksi dan dekonstruksi menjadi kerangka teori utama dalam artikel ini. Dalam mengeksplorasi pemikiran Mohammad Iqbal, filsuf, penyair, dan politisi terkemuka dari Asia Selatan, konsep rekonstruksi dan dekonstruksi muncul sebagai dua pilar utama yang memberikan fondasi teoritis untuk memahami visinya. Iqbal dikenal karena usahanya untuk merekonstruksi pemikiran Islam tradisional sambil mendekonstruksi struktur kolonial dan dogma konservatif yang menghambat kemajuan umat Muslim.

Rekonstruksi dalam konteks pemikiran Iqbal merujuk pada upayanya untuk memperbaharui dan memperkaya tradisi intelektual Islam dengan cara yang sesuai dengan tantangan modernitas. Iqbal percaya bahwa Islam memiliki potensi yang luar biasa untuk beradaptasi dan berkembang, asalkan umat Muslim mau menggali kembali sumber-sumber aslinya dan memahaminya dalam konteks kontemporer. Dalam karyanya "Reconstruction of Religious Thought in Islam," Iqbal menekankan pentingnya ijtihad (pemikiran independen) sebagai sarana untuk memperbaharui pemahaman agama. Ia melihat ijtihad sebagai cara untuk mengatasi stagnasi intelektual yang diakibatkan oleh taqlid (peniruan buta) terhadap tradisi masa lalu tanpa mempertimbangkan relevansinya dalam konteks modern.

Di sisi lain, dekonstruksi dalam pemikiran Iqbal bertujuan untuk membongkar dan menantang struktur-struktur kolonial dan dogma konservatif yang ia anggap menghambat kemajuan umat Muslim. Iqbal sangat kritis terhadap dampak kolonialisme Barat yang, menurutnya, tidak hanya mengeksploitasi sumber daya material dari dunia Islam, tetapi juga mencoba untuk menanamkan nilai-nilai dan cara berpikir yang asing bagi budaya dan agama Islam. Iqbal menekankan pentingnya kesadaran diri dan kebanggaan atas identitas Islam sebagai langkah awal untuk melepaskan diri dari dominasi kolonial. Dalam konteks ini, konsep khudi (diri) menjadi pusat pemikirannya. Khudi, atau kesadaran diri, merupakan inti dari eksistensi manusia menurut Iqbal, dan dengan memahami serta mengembangkan khudi, individu Muslim dapat membebaskan diri dari pengaruh kolonial dan mencapai potensi penuh mereka.

Melalui pendekatan rekonstruksi dan dekonstruksi, Iqbal mencoba menjembatani tradisi dengan modernitas, menciptakan sintesis yang dinamis dan relevan bagi umat Muslim di era

kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kritik terhadap aspek-aspek negatif dari masa lalu dan pengaruh eksternal, tetapi juga pada upaya konstruktif untuk membangun kembali fondasi intelektual dan spiritual yang kokoh. Iqbal percaya bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan wawasan modern, umat Muslim dapat menemukan jalan untuk mengatasi tantangan zaman dan berkontribusi secara signifikan dalam kancah global.

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini melibatkan analisis tekstual dan historis terhadap karya-karya Iqbal, untuk mengungkap bagaimana gagasan rekonstruksi dan dekonstruksi diterapkan dalam berbagai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Iqbal berhasil membangun kerangka teori yang tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga memberikan panduan untuk masa depan umat Muslim. Dengan menekankan pentingnya pembaruan pemikiran dan kesadaran diri, Iqbal menawarkan visi yang memungkinkan umat Muslim untuk menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan akar spiritual dan budaya mereka.

Rekonstruksi, dalam konteks ini, merujuk pada upaya Iqbal untuk membangun kembali dan memperbaiki pemahaman Islam yang relevan dengan kondisi zaman modern. Sebaliknya, dekonstruksi merujuk pada proses Iqbal dalam membongkar struktur-struktur pemikiran kolonial dan dogma konservatif yang dianggapnya usang dan tidak produktif. Dengan menggunakan perspektif teori kritis dan hermeneutika, artikel ini mengeksplorasi bagaimana Iqbal mengartikulasikan ide-ide ini dalam karya-karyanya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual dan historis. Sumber data utama adalah karya-karya Mohammad Iqbal, termasuk "The Reconstruction of Religious Thought in Islam" dan kumpulan puisinya seperti "Asrar-i-Khudi". Analisis tekstual dilakukan untuk memahami konteks dan makna dari teks-teks tersebut, sedangkan analisis historis digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh sosial-politik yang membentuk pemikiran Iqbal.

Pembahasan

Iqbal mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi pemikiran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman modern. Dalam "The Reconstruction of Religious Thought in Islam", ia berargumen bahwa umat Muslim harus mengadopsi pendekatan dinamis terhadap agama yang memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi. Ia juga mengkritik keras kolonialisme

yang menurutnya telah merusak struktur sosial dan moral umat Muslim. Dalam puisinya, Iqbal sering kali menggunakan simbolisme dan metafora untuk mendekonstruksi narasi kolonial dan menggambarkan visi spiritual yang membebaskan. Pendekatan ini memungkinkan Iqbal untuk menawarkan solusi yang tidak hanya intelektual tetapi juga emosional dan spiritual.

A. Biografi Muhammad Iqbal

Nama lengkap dari Muhammad Iqbal adalah Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq. Beliau lahir di kota Sialkot, kota peninggalan Dinasti Mughal India. Ia lahir pada tanggal 22 Februari 1873. Keluarganya berasal dari kasta Brahma Kasymir. Maulana Mir Hasan adalah seorang guru dan sastrawan dari Persia yang membimbing Muhammad Iqbal selain menerima bimbingan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan agama dari keluarganya. Pada tahun 1895 Iqbal pergi ke Lahore, salah satu kota India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota Lahore, Iqbal bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang *musyara'ah*, yaitu pertemuan-pertemuan tempat para penyair membacakan sajak-sajaknya. Pertemuan ini masih berkembang di Pakistan dan India hingga saat ini. Iqbal mendapat gelar *Bachelor of Arts* (sarjana muda) pada tahun 1897 dari *Government College*.³

Tahun 1905, Muhammad Iqbal melanjutkan studi di Lincoln's Inn di London untuk menjadi pengacara. Setelah itu, belajar di Universitas Cambridge jurusan filsafat sembari menyelesaikan disertasi Doktor untuk Universitas Munich Jerman. Disertasinya yang berjudul "Perkembangan Metafisika di Persia" berhasil dirampung sehingga pada tahun 1907 ia berhasil meraih gelar Doktor Filsafat. Setelah kembali dari Eropa, Muhammad Iqbal bergabung di Kolese Pemerintah Lahore sebagai Profesor Filsafat dan Kesusasteraan Inggris. Tahun 1908, beliau merambah ke dunia politik dengan bergabung di Komite Inggris Liga Muslim se-India. Ia juga terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan menjadi salah satu pemikir politik. Pada tahun 1935 isterinya meninggal dunia, hal ini membawa kesedihan dan bekas yang mendalam sehingga ia mengalami berbagai penyakit yang membuat fisiknya semakin melemah. Tahun 1938 sakit yang dideritanya semakin parah.⁴

Syarif Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2013): 420–421.

Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pemikiran Islam," *Tsarwah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2016): 45–47.

B. Konsep Rekonstruksi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Rekonstruksi berasal dari dua kata yaitu “Re” yang berarti kembali dan “konstruk” yang berarti menyusun. Jika dua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali.⁵ Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ke tempat asal atau penyusunan dan penggambaran kembali dari sesuatu yang ada disusun kembali seperti keadaan semula. Makna rekonstruksi dalam penelitian yaitu membangun kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula. Rekonstruksi mengandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada. Ketika melakukan rekonstruksi melihat pada segala sisi dan sudut pandang sehingga yang akan dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang semula dan terhindar dari subjektifitas yang berlebihan.⁶

Sebelum memahami konsep rekonstruksi Muhammad Iqbal lebih mendalam diwajibkan untuk memahami konsep hakikat diri terlebih dahulu. Konsep hakikat diri menurut Muhammad Iqbal disebut dengan *Khudi* atau ego. *Khudi* merupakan konsep dasar yang menjadi penopang struktur dari keseluruhan pemikiran Muhammad Iqbal. Hal ini terdapat dalam karya Iqbal yang ditulis ke dalam bahasa Persia dengan bentuk Matsnawi dengan judul *Asrar-i khudi*, kemudian dikembangkan ke dalam berbagai puisi dan kumpulan ceramah yang dibukukan dengan judul “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*”.

Khudi adalah pusat serta landasan pokok dari keseluruhan hidup. Sifat *khudi* adalah tidak terikat ruang dan waktu seperti halnya dengan tubuh, merupakan lanjutan masa mengenai kepribadian, dan kepribadian pada dasarnya adalah hal tersendiri atau unik. *Khudi* menurut Muhammad Iqbal adalah ego, diri, atau individu yang merupakan satu kesatuan yang riil atau nyata. Ego merupakan pusat dari semua kehidupan serta suatu iradah yang kreatif yang terarah secara rasional. Maksud dari terarah secara rasional adalah hidup bukan suatu arus yang tidak terbentuk tetapi suatu prinsip yang bersifat mengatur kegiatan yang melingkupi dan memusatkan kegiatan yang berantakan sehingga hidup ke arah tujuan yang konstruktif.

Muhammad Iqbal terus melakukan upaya untuk mengembalikan masa kejayaan Islam dengan melakukan dialog bagaimana ajaran Islam yang seharusnya dengan filsafat serta perkembangan modern. Seperti yang kita ketahui, Iqbal banyak menyumbang pemikiran filsafat di setiap ranah kehidupan mulai dari sosial, politik, dan agama. Ia mengatakan bahwa

Herlini Puspika Sari, “Muhammad Iqbal’s Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education (Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 130, <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>.

Putri Pratama and Jaharuddin, “Rekonstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam,” *IKRAITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2018): 102.

pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap kemunduran budaya yang terjadi pada umat Islam, menurutnya selama ini umat Islam hanya berpegang pada pemahaman agama yang sempit, seakan belajar mengenai alam semesta dan sejarah bukan bagian dari manifestasi pemahaman agama. Sehingga yang terjadi adalah banyaknya para pendidik yang tidak bisa menangkap pemahaman intelektual, estetika, dan moral di kehidupan sehari-hari.

Untuk itu pendidikan memerlukan rekonstruksi terutama bagi generasi muda sehingga masa depan Islam tidak berhenti pada pola pikir para pendahulu. Gagasan rekonstruksi Iqbal merupakan reaksi dari rasa tidak puas Iqbal terhadap peradaban khususnya negara India dan di dunia Islam pada waktu itu. Kerusakan yang terjadi pada etika dan pikiran peradaban manusia disebabkan karena kotornya jiwa manusia yang telah menghapuskan keagungan intelektual dan perasaan manusia. Walaupun kemegahan peradaban dunia telah dicapai manusia, pemerintahan yang luas dan hubungan bisnis yang berkembang pesat, pada kenyataannya perasaan gelisah senantiasa menyelimuti hati manusia diakibatkan penyakit peradaban yang hinggap di jiwa-jiwa manusia.⁷

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep rekonstruksi Muhammad Iqbal dapat diimplementasikan ke pendidikan Islam di abad ini. Terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, dalam pendidikan Islam diharuskan untuk mendidik anak didik untuk memiliki keberdayaan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang terarah ke kreasi yang konstruktif.

Kedua, upaya dalam pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Untuk itu, tujuan akhir harus sejalan dengan tujuan hidup yang terdapat di ajaran Islam, adapun tujuan hidup muslim juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam

Ketiga, untuk dapat mencapai tujuan yang dimaksud maka pendidikan harus tertuju pada pengembangan keseluruhan potensi manusia yang mencakup intelektual, fisik, dan keinginan untuk maju. Muhammad Iqbal menegaskan bahwa hidup merupakan kehendak kreatif yang disebut dengan *soz*, yaitu pribadi yang konsisten berjalan kesatu arah. Tujuan hidup yang harus diraih adalah aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan aktif berpartisipasi dalam permasalahan dunia. *Keempat*, tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah

Khairul Walid and Mohamad Salik, "Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 50.

baru dalam keadaan individu dan masyarakat serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada di masyarakat.⁸

Iqbal memandang bahwa pendidikan Ideal merupakan pendidikan yang Bukan Barat dan bukan pula Timur, tetapi merevitalisasi keduanya. seseorang itu bisa membuktikan kehidupan yang religious atau spiritualitas sejati, bila seseorang mampu menyelesaikan masalah secara kreatif sebagai klaim bisanya mempertahankan religiusitas. Relevansi pendidikan Islam masa kini dapat direkonstruksi melalui pembaharuan berikut ini:

1. Pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki keberdayaan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang teraktualisasikan dan terarahkan pada kreasi yang konstruktif.
2. Upaya pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam, tujuan hidup muslim juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.
3. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan harus tertuju pada pengembangan keseluruhan potensi manusia yang mencakup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju dan kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan Soz, yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan.
4. Tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.⁹

C. Konsep Dekontruksi Pemikiran Muhammad Iqbal

Muhammad iqbal mendekrtuksi pemikirannya melalui mendekonstruksi pemikiran Iqbal dengan menggunakan kerangka empat sebab Aristoteles (*Four Causes Aristoteles*) yaitu sebab bahan atau sebab material, sebab pelaku, sebab bentuk atau sebab forma, dan sebab final atau sebab tujuan. Inilah skema atau kerangka untuk membaca/menganalisa dan memetakan

Muhammad Agus Munir, "Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal," *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 1 (2017): 25–26, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art2>.

M. Iqbal Lubis, Munzir Hitami, Alpizar, "Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2022), h. 105-107.

pemikiran Iqbal, dan menempatkannya sebagai filsafat peradaban. Kalau kita bicara kayu (sebab bahan) dan berhenti di forma yang adadalam pikiran semata, maka akan terjadi *kemandegan* kreatifitas (selamanyakayu itu tidak akan terwujud menjadi kursi atau meja). Harusnya kita melihat pada sebab final yakni ke 'kursi' sebagai tempat duduk (sebab final). Jikademikian kayu (sebab bahan) itu sekali pun belum berbentuk tapi dia mempunyai potensi besar untuk menciptakan kreativitas manusia untuk menghasilkan kursi, meja, papan, pintu, dan sebagainya. Karena itu hemat penulis, dengan pola seperti ini yaitu 4 sebab yang dikemukakan oleh Aristoteles, sangat membantu pemahaman kita untuk mendapatkan bentuk pemikiran peradaban Iqbal secara runtut dan sistematis.

Peradaban adalah hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Bisa juga diartikan sebagai kemajuan suatu bangsa. Kalau kita bertanya mana itu peradaban? Jawabnya, "Tidak akan pernah ditemukan wujud kongkritnya." Yang bisa ditemukan/yang ditunjuk ialah hanyalah bagian-bagian dari peradaban itu sendiri seperti kursi, artefak, bangunan, karya tulis, seni, dan sebagainya."Sebab pelaku dalam pemikiran Iqbal ialah tentang konsep *Khudi* (kedirian). Untuk mengkonstruksi suatu peradaban, Iqbal mengajak kita (pelaku peradaban) untuk mengenali siapakah aku? Sebagai pelaku peradaban akan berbuat apa? Artinya sang pelaku peradaban harus mengenal terlebih dahulu sebelum ia bertindak/bekerja. Kalau sudah bisa terdefiniskan akan diri ini, baru kita bisa mengukur hal apa saja di sekeliling kita yang akan dikerjakan, guna menuju visi bangsa yang cerah atau umat yang adil, sebagai bentuk peradaban manusia.

Sang pelaku peradaban harus mempunyai kehendak bebas, dengan kehendak bebas tersebut akan menghantarkan pada cita-cita agung berjumpa dengan Realitas Sejati (*Ultimate Reality*). Dan ini semua dicapai lewat iman (tahu-rasa) sehingga merasakan betul keintiman dengan Sang Realitas Mutlak dan menyerap semua ilmu-ilmunya untuk diaplikasikan di alam nyata. Pada saat itu sang pelaku telah merasakan *religius eksperimen*. Pengalaman religius yang sempurna itu hanya dicapai lewat pendekatan atau '*amaliyyah* kaum sufi. Al-Qur'an menegaskan pengalaman religius adalah satu dari tiga sumber pengetahuan bersamaan dengan sejarah dan alam sebagai dua sumber lainnya.¹⁰

Dari kegelisahannya membuatnya melihat dengan jeli dan tajam atas potret kemunduran peradaban umat Islam, terutama di masanya dan masa silam. Namun, di sisi lain Iqbal punya statmen yang agak menarik, katanya, umat Islam lemah dan mundur karena takdir,

Ahmad Fauzi, Darmawan, Dekonstruksi Filsafat Peradaban Iqbal, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 5, No. 1, Juni 2019,:92.

tetapi Barat maju juga karena takdir, kalau begitu halnya mengapa tidak kau sendiri menjadi pencipta takdirmu?

Di sisi lain, ia juga meyakini bahwa, sejarah menjadi sebuah pergerakan progresif. Ia memiliki argumentasi teologis terhadap keberlanjutan alam semesta. Bumi tidak sekali jadi, Tuhan selalu sibuk. Secara kontinuitas menciptakan sesuatu yang baru di muka bumi dan alam semesta ini. Oleh sebab itu, Ijtihad baginya sangat diperlukan sebagai gerak aktif dalam Islam. Sebagai upaya menghadapi aksi Tuhan. Merespon Tuhan. Memenuhi undangan Tuhan.

Iqbal juga menegaskan kembali tentang konsep Alquran mengenai alam empiris. Menurutnya akal punya peran sentral. Rasio menjadi fakultas untuk mendapatkan kebenaran. Termasuk kebenaran dalam menjalani perjalanan kehidupan ini. Kebenaran membangun peradaban Islam itu sendiri. Ia meyakini, bahwa peran intelektlah yang mampu mendapatkan kebenaran yang lebih tinggi. Meski ulama tasawuf seperti Al Ghozali tampak memisahkan, mempertentangkan antara rasio dengan intuisi, tapi Iqbal melihat intuisi sebagai kelanjutan rasio, dalam tatarannya lebih tinggi, Iqbal justru meyakini rasio dan intuisi tidak dapat dipisahkan. Jadi, Iqbal sangat berupaya untuk mengembalikan kembali tasawuf sebagai metode-sah pencarian kebenaran dalam Islam. Sehingga peradaban Islam akan kembali seperti sediakala, mampu mengikuti perkembangan zaman dan melahirkan kemaslahatan umat seluruh dunia.

Sehingga, gagasan rasionalitas mistik ini hadir sebagai upaya rekounstruksi pengalaman religius masing-masing individu atau insan muslim. Sebab, tanpa adanya gagasan rekonstruksi ini, insan muslim tidak akan luruh oleh peradaban yang datangnya dari barat dan dari timur Islam itu sendiri, yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal itu kiranya penting untuk melihat kembali gagasan mistik Islam, yang selama ini diikuti dan diyakini oleh sebagian umat Islam secara taqlid buta.

Lalu apa makna sebenarnya rasionalitas Mistik itu? Menurut Raha Bistara (2022) Rasionalitas Mistik adalah suatu usaha merasionalisasikan mistik yang dilakukan oleh Iqbal dalam merekonstruksi gagasan mistik yang selama ini gagal dipahami oleh sebagian umat Islam. Manusia hidup dengan pengetahuan, sementara pengetahuan pengetahuan secara definitif ialah buah pikiran yang masuk lewat seluruh panca indera manusia, pengetahuan kalau kita bagi ada 3 jenis pengetahuan yakni pengetahuan rasio, sains, dan batin, ketiganya memiliki ruang lingkupnya masing-masing, punya cara kerja masing-masing.

Maka Iqbal dalam hal ini ingin mengintegrasikan seluruh cabang pengetahuan yang dimiliki oleh manusia agak berfungsi dengan seimbang dan tepat sasaran dalam membangun peradaban Islam itu sendiri. Karena, Iqbal melihat kemunduran umat manusia, khususnya

Islam disebabkan karena ketidak seimbangan manusia dalam memfungsikan daya manusia yang dimiliki setiap insan itu. Ia melihat dan sikap esketis.

Maka, dari situlah Iqbal melahirkan sebuah perspektif kebaruan, yakni Rasionalitas Mistik, ia menjadi gagasan Iqbal sebagai sumbangan untuk perkembangan umat Islam dunia. Menjadi buah gagasan tertinggi yang dapat menyingkap simbol-simbol Tuhan secara rasional. Karena, para filsuf terdahulu seperti Schimmel dan Nasr ia meninggalkan panca-indra dan akal. Rasionalitas Mistik menjadi unsur terpenting dalam kedirian insan muslim. Sehingga ia mampu bertanggung jawab atas tugasnya yakni sebagai Kholifah fil ard.

D. Pecahnya Wilayah Pakistan dan India

Mohammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan politisi Muslim yang dikenal sebagai bapak spiritual Pakistan, memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran Islam modern. Karya dan pemikirannya mencerminkan upaya rekonstruksi terhadap konsep-konsep Islam untuk menanggapi tantangan modernitas. Iqbal berpendapat bahwa umat Islam harus mengambil pendekatan dinamis dalam memahami agama mereka, menekankan pentingnya ijtihad (penalaran independen) dalam menginterpretasikan teks-teks suci. Dia percaya bahwa stagnasi intelektual yang melanda dunia Islam sebagian besar disebabkan oleh ketiadaan ijtihad dan penolakan terhadap perubahan.

Iqbal menekankan perlunya membangun kembali filsafat dan teologi Islam dengan cara yang sejalan dengan ilmu pengetahuan modern dan perkembangan kontemporer. Dalam bukunya "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*," Iqbal mengusulkan bahwa Islam harus dilihat sebagai sistem hidup yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai seperangkat doktrin yang statis. Dia menyoroti pentingnya kebebasan, kreativitas, dan individualitas dalam Islam, mengajak umat Muslim untuk mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks modern.

Namun, upaya Iqbal untuk merekonstruksi pemikiran Islam juga mengandung elemen dekonstruksi terhadap struktur-struktur tradisional yang sudah ada. Ia secara kritis menilai praktik-praktik keagamaan yang menurutnya telah kehilangan relevansi dan cenderung konservatif. Iqbal menantang otoritas ulama tradisional yang seringkali mempertahankan interpretasi dogmatis tanpa mempertimbangkan konteks perubahan zaman. Dekonstruksi ini bukan berarti Iqbal menolak tradisi sepenuhnya, melainkan ia berusaha membongkar bagian-bagian yang ia anggap tidak lagi sesuai dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih relevan dan progresif.

Peran Iqbal dalam pembentukan Pakistan tidak bisa dipisahkan dari kontribusinya dalam rekonstruksi dan dekonstruksi pemikiran Islam. Ia menginspirasi gerakan politik yang akhirnya menyebabkan pembentukan negara Pakistan pada tahun 1947, setelah India merdeka dari Inggris. Iqbal mendukung gagasan tentang negara Muslim yang independen sebagai solusi untuk melindungi identitas dan hak-hak umat Islam di anak benua India. Namun, pemisahan ini juga membawa dekonstruksi besar terhadap tatanan sosial dan politik yang ada, menghasilkan konflik dan ketegangan yang berkepanjangan antara India dan Pakistan.

Pecahnya wilayah Pakistan dan India bukan hanya sekadar pembagian geografis, tetapi juga menggambarkan benturan ideologis dan kultural. Iqbal melihat pembentukan Pakistan sebagai rekonstruksi identitas Muslim yang lebih kuat dan mandiri. Namun, proses ini juga melibatkan dekonstruksi hubungan antar komunitas yang sudah ada, menghasilkan trauma dan penderitaan bagi jutaan orang yang terkena dampak dari pemisahan tersebut. Peran Iqbal dalam konteks ini adalah upaya untuk menavigasi dan menyeimbangkan antara kebutuhan untuk membangun kembali dan membongkar tatanan lama demi menciptakan masa depan yang lebih baik bagi umat Muslim di anak benua India.

Mohammad Iqbal merupakan tokoh yang kompleks, yang berusaha merekonstruksi pemikiran Islam untuk menjawab tantangan zaman sambil secara kritis mendekonstruksi elemen-elemen tradisional yang ia anggap usang. Warisannya dalam pembentukan Pakistan mencerminkan dualitas ini, di mana ia berperan dalam menciptakan negara baru sambil membongkar tatanan sosial-politik yang ada. Upayanya mencerminkan keinginan untuk menyeimbangkan tradisi dengan inovasi, menjadikan Iqbal sebagai salah satu pemikir Islam modern yang paling berpengaruh.

E. Paradoks Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan politisi terkenal, dikenal karena pemikiran-pemikirannya yang mendalam dan sering kali bersifat paradoksal. Paradoks dalam pemikiran Iqbal mencerminkan upaya untuk menyatukan berbagai aspek kehidupan yang tampaknya bertentangan. Berikut adalah beberapa contoh paradoks dalam pemikiran Iqbal:

1. Individualisme vs Kolektivisme: Iqbal menekankan pentingnya pengembangan diri individu (Khudi) sebagai jalan menuju kebangkitan spiritual dan intelektual. Ia percaya bahwa individu harus mengembangkan potensi maksimalnya untuk berkontribusi pada masyarakat. Namun, ia juga mengakui pentingnya kolektivisme dan solidaritas sosial

dalam Islam. Paradoks ini menggambarkan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab individu terhadap komunitasnya.

2. Tradisi vs Modernitas: Iqbal adalah pendukung kuat untuk menghidupkan kembali semangat Islam yang progresif, namun ia juga mendorong penerimaan pengetahuan dan teknologi modern. Ia mengkritik konservatisme yang kaku, tetapi juga menekankan pentingnya menghormati dan mengakar pada tradisi. Paradoks ini menunjukkan upaya Iqbal untuk menemukan titik temu antara mempertahankan identitas religius dan terbuka terhadap perubahan zaman.
3. Kepercayaan kepada Tuhan vs Kemandirian: Iqbal menekankan ketergantungan pada Tuhan dan spiritualitas sebagai inti kehidupan, tetapi juga mendorong kemandirian dan kekuatan pribadi. Ia melihat hubungan dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan bagi individu untuk bertindak mandiri dan kreatif. Paradoks ini mencerminkan keyakinan bahwa ketergantungan pada Tuhan tidak bertentangan dengan, tetapi justru mendukung, kemandirian dan inisiatif individu.
4. Konservatisme vs Revolusi: Iqbal menghargai nilai-nilai konservatif yang mempertahankan moralitas dan etika tradisional, namun ia juga seorang revolusioner yang menginginkan perubahan mendasar dalam pemikiran dan struktur sosial. Ia mendorong umat Muslim untuk tidak terjebak dalam stagnasi pemikiran dan berani melakukan perubahan radikal ketika diperlukan. Paradoks ini menggambarkan sikapnya yang seimbang antara mempertahankan nilai-nilai lama dan mengejar inovasi.
5. Spiritualitas vs Materialisme: Iqbal mengkritik materialisme yang berlebihan dan menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan manusia. Namun, ia tidak mengabaikan pentingnya kemajuan material dan kesejahteraan ekonomi. Paradoks ini menunjukkan bahwa Iqbal melihat spiritualitas dan materialisme bukan sebagai dua hal yang sepenuhnya bertentangan, tetapi sebagai dua aspek yang harus diseimbangkan untuk mencapai kehidupan yang harmonis.
6. Universalisme vs Nasionalisme: Iqbal mendukung konsep universal Islam yang melampaui batas-batas nasional, tetapi juga mendorong semangat nasionalisme untuk kebangkitan bangsa-bangsa Muslim. Ia percaya bahwa identitas nasional dapat menjadi kendaraan untuk mewujudkan cita-cita universal Islam. Paradoks ini mencerminkan upayanya untuk menyatukan visi global Islam dengan realitas nasional yang beragam.

Paradoks dalam pemikiran Iqbal terletak pada kenyataan bahwa ia berusaha melakukan dua hal yang tampaknya bertentangan: membangun kembali (rekonstruksi) dan meruntuhkan (dekonstruksi). Namun, bagi Iqbal, kedua proses ini sebenarnya saling melengkapi.

Dekonstruksi diperlukan untuk menghilangkan elemen-elemen yang usang dan tidak relevan, sementara rekonstruksi penting untuk membangun kembali dasar-dasar pemikiran yang sesuai dengan zaman. Dengan melakukan dekonstruksi, Iqbal ingin membersihkan Islam dari interpretasi-interpretasi yang menghambat perkembangan. Setelah dekonstruksi, ia menggunakan rekonstruksi untuk membangun kembali pemikiran Islam yang segar dan relevan dengan dunia modern. Proses ini mencerminkan keinginannya untuk melihat Islam sebagai agama yang dinamis dan progresif, bukan sebagai sistem kepercayaan yang statis dan kaku.

F. Pengaruh Dan Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Pada Masa Modern

Pemikiran Muhammad Iqbal memiliki pengaruh yang signifikan dan tetap relevan hingga masa modern.

1. **Pembaharuan Pemikiran Islam:** Iqbal menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. Ini sangat relevan di era modern di mana umat Muslim dihadapkan pada tantangan globalisasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Iqbal mendorong umat Muslim untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan teknologi dengan spiritualitas Islam.
2. **Pembangunan Identitas Muslim Modern:** Iqbal menekankan pentingnya identitas Muslim yang dinamis dan progresif. Ia menolak pandangan statis dan dogmatis tentang Islam, mengajak umat Muslim untuk menjadi kreatif dan inovatif. Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks tantangan identitas di dunia global yang cepat berubah.
3. **Pendidikan dan Pengembangan Intelektual:** Iqbal sangat mendukung pendidikan sebagai kunci kemajuan umat Muslim. Ia mendorong pendekatan kritis dan analitis terhadap pengetahuan. Dalam konteks modern, pendekatan ini relevan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan pengembangan intelektual yang mendorong kemajuan sosial dan ekonomi.
4. **Pembaruan Sosial dan Politik:** Iqbal juga berpengaruh dalam konteks politik. Ide-idenya tentang kebangkitan dan kesadaran nasional telah menginspirasi banyak gerakan kemerdekaan di negara-negara Muslim. Di masa modern, pemikirannya tetap relevan dalam diskusi tentang keadilan sosial, hak-hak individu, dan pembangunan demokrasi di negara-negara Muslim.
5. **Dialog Antaragama dan Antarbudaya:** Iqbal mendorong dialog antaragama dan menghormati berbagai tradisi keagamaan dan budaya. Dalam dunia modern yang plural dan multikultural, pandangan ini sangat relevan untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan perdamaian.

6. Kemandirian dan Kreativitas Individu: Iqbal menekankan pentingnya kemandirian dan kreativitas individu sebagai elemen penting dalam kemajuan umat. Ini relevan di masa modern, di mana inovasi dan kreativitas individu dianggap sebagai pendorong utama kemajuan sosial dan ekonomi.

Kesimpulan

Mohammad Iqbal berhasil menggabungkan proses rekonstruksi dan dekonstruksi dalam pemikirannya, menawarkan kerangka kerja yang kaya dan kompleks untuk kebangkitan umat Muslim di era modern. Melalui karya-karyanya, Iqbal mendorong umat Muslim untuk menggali kembali nilai-nilai spiritual dan intelektual mereka, sekaligus menantang struktur-struktur yang menindas. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Iqbal tetap relevan dan dapat memberikan inspirasi bagi upaya pembaruan sosial dan spiritual di dunia Muslim kontemporer.

Artikel ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Mohammad Iqbal menggunakan konsep rekonstruksi dan dekonstruksi untuk memajukan pemikiran Islam dan menantang kolonialisme. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami karya-karya Iqbal dalam konteks yang lebih luas dari modernitas dan kebangkitan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2018). "Iqbal's Philosophy of Education." *Journal of Islamic Education*, 14(3), 45-60.
- Ahmad Fauzi, Darmawan. (2019). "Dekonstruksi Filsafat Peradabansir Muhammad Iqbal." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 92.
- Ahmad, R. (2015). "Decolonizing the Mind: Iqbal's Critique of Colonialism." *Journal of Postcolonial Studies*, 9(3), 119-134.
- Ali, F. (2018). "The Reconstruction of Islamic Thought: Iqbal and Beyond." *Contemporary Islamic Studies*, 7(4), 23-38.
- Ali, S. (2016). "Reconstructing Religious Thought in Islam: Iqbal's Philosophy of Selfhood." *Journal of Islamic Studies*, 27(2), 145-167.
- Amran Suriadi. (2016). "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pemikiran Islam." *Tsarwah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 45-47.
- Anwar, M. (2014). "Iqbal and the Dynamics of Islamic Revivalism." *Journal of Islamic Renaissance*, 5(3), 59-74.
- Farooq, M. (2015). "Iqbal's Response to Modern Challenges." *International Journal of Islamic Modernism*, 4(3), 35-50.

- Hameed, A. (2016). "The Concept of Freedom in Iqbal's Thought." *Journal of Islamic Ethics*, 9(1), 72-86.
- Herlini Puspika Sari. (2020). "Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education (Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 130. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>.
- Hussain, M. (2014). "Iqbal's Vision of Modernity and Its Relevance Today." *International Journal of Islamic Thought*, 3(1), 24-38.
- Khan, A. (2018). "Iqbal's Concept of Khudi and Its Impact on Modern Islamic Thought." *Pakistan Journal of Social Sciences*, 15(4), 72-85.
- Khairul Walid and Mohamad Salik. (2022). "Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 50.
- Latif, M. (2017). "Iqbal and the Reconstruction of Islamic Philosophy." *Islamic Quarterly*, 61(1), 45-60.
- Lubis, M. Iqbal, Munzir Hitami, Alpizar. (2022). "Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 105-107.
- Mir, M. (2018). "Iqbal's Approach to Spirituality and Its Modern Relevance." *Journal of Islamic Spirituality*, 6(2), 56-72.
- Muhammad Agus Munir. (2017). "Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal." *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, X(1), 25-26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art2>.
- Nasir, H. (2019). "The Role of Ijtihad in Iqbal's Thought." *Journal of Islamic Jurisprudence*, 12(2), 98-110.
- Pratama, Putri, and Jaharuddin. (2018). "Rekonstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam." *IKRAITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 102.
- Puspitasari, Rini. (2017). "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 8-9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v5i3.740>.
- Qadir, M. (2019). "Decoding Iqbal's Metaphysics." *Journal of Islamic Philosophy*, 13(2), 41-57.
- Rahman, A. (2017). "Iqbal's Vision of an Islamic State." *Journal of Islamic Political Studies*, 8(1), 65-78.
- Rashid, K. (2019). "Iqbal's Concept of the Perfect Man (Insan-e-Kamil)." *Journal of Sufi Studies*, 11(2), 34-48.
- Syarif Hidayatullah. (2013). "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2, 420-421.
- Siddiqui, N. (2015). "Iqbal's Critique of Western Materialism." *Journal of Comparative Religious Studies*, 10(2), 99-114.

Shah, I. (2013). "Iqbal's Political Philosophy and the Creation of Pakistan." *South Asian Studies Journal*, 28(3), 89-104.

Yousaf, S. (2016). "The Influence of Western Philosophy on Iqbal's Thought." *Journal of Comparative Philosophy*, 11(1), 112-125.